

HIKMAH

JURNAL ILMIAH BIDANG PENDIDIKAN DAN KEAGAMAAN

- ❖ ANALISIS TEORI-TEORI LINGUISTIK
UMUM DALAM MORFOLOGI BAHASA
ARAB
Sahkholid Nasution..... 1 - 18

- ❖ MEWUJUDKAN PEMBELAJARAN
BERBASIS TEKNOLOGI KOMPUTER:
Antara Peluang dan Tantangan
Haidir19 - 31

- ❖ KONSEP DASAR PENELITIAN DAN
URGENSI PENGENALAN MASALAH
Salim32 - 41

- ❖ STRATEGI ORGANISASI
PENGEMBANGAN SEKOLAH
Nurjani42 - 54

- ❖ KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK
AL-GHAZALI
Nurchahaya55 - 65

- ❖ EKSISTENSI DAKWAH VERSI HASAN
AL-BANNA
Armyun Hasibuan66 - 80



| | | | | | |
|-----------|--------|-------|-----------|-----------------------|-------------------|
| J. Hikmah | Vol. 6 | No. 1 | Hal. 1-80 | Medan Januari 2009 | ISSN 1829-8419 |
|-----------|--------|-------|-----------|-----------------------|-------------------|



HIKMAH

JURNAL ILMIAH BIDANG PENDIDIKAN DAN KEAGAMAAN

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SUMATERA (STAIS) SUMATERA

PENANGGUNG JAWAB
KETUA STAI SUMATERA
Drs. Khairuddin, M.Ag

PIMPINAN UMUM
Drs. H. Nafiah, MA

ANGGOTA
Drs. Muhammad Jamil, MA - Hotmatua Paralihan Hrp, M.Ag
Sahkholid Nst, M.Ag - Yusrizal, SE

STAF AHLI
Prof. Dr. H. Abdullah Syah, MA - Dr. Fakhruddin Azmi, MA
Dr. Hasan Bakti Nasution, MA - Drs. H. Ahmad KS

PIMPINAN REDAKSI
Drs. Ahmad Fauzi, M.Pd

SEKRETARIS REDAKSI
H. Fazrul Hak M. Syu'aib, Lc., MA

REDAKSI PELAKSANA
Nikmaturridha, MP., Drs. Ruslianto, M.Pd., Drs. H. Hasan Maksum

BENDAHARA REDAKSI
Dra. Uswatun Hasanah, M.Ag

REDAKSI ARTISTIK
Syahyan, Nazrun Abzal

SEKRETARIAT/TATA USAHA
STAIS PRESS LT. II
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SUMATERA MEDAN
JL. SAMBU NO. 64 MEDAN
TELP. 061-4550856
E-MAIL. STAIS-PRESS 2005 @yahoo.com

Hikmah merupakan jurnal ilmiah Bidang Pendidikan dan Keagamaan, mulai terbit tahun 2004, dan terbitan perdana setelah mendapat ISSN, jurnal ini menyajikan artikel mengenai resume hasil penelitian, telaah buku, biografi tokoh dan artikel ulasan yang meliputi bidang pendidikan dan keagamaan. Setiap naskah yang dikirim ke Jurnal Hikmah akan ditelaah oleh Dewan Redaksi yang sesuai dan ahli dibidangnya. Jurnal Hikmah terbit 2 (dua) kali setahun yaitu bulan Januari-Juli.

HIKMAH

JURNAL ILMIAH BIDANG PENDIDIKAN DAN KEAGAMAAN

- ❖ ANALISIS TEORI-TEORI LINGUISTIK UMUM DALAM MORFOLOGI BAHASA ARAB
Sahkholid Nasution 1-18
- ❖ MEWUJUDKAN PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI KOMPUTER: Antara Peluang dan Tantangan
Haidir 19-31
- ❖ KONSEP DASAR PENELITIAN DAN URGENSI PENGENALAN MASALAH
Salim 32-41
- ❖ STRATEGI ORGANISASI PENGEMBANGAN SEKOLAH
Nurjani 42-54
- ❖ KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK AL-GHAZALI
Nurcahaya 55-65
- ❖ EKSISTENSI DAKWAH VERSI HASAN AL-BANNA
Armyn Hasibuan 66-80

KONSEP DASAR PENELITIAN DAN URGENSI PENGENALAN MASALAH

Salim

A. Pendahuluan

Kegiatan penelitian selalu dilakukan sebagai upaya memahami dan memecahkan masalah secara ilmiah, sistematis dan logis. Istilah ilmiah di sini mengandung pengertian bahwa pengertian berdasarkan kepada fakta empiris (bukan berdasarkan kepada ide pribadi dan kebenaran seseorang) yang diperoleh secara hati-hati dan bersifat objektif. Oleh karena itu, bekerja secara ilmiah memerlukan dan menempuh langkah yang sistematis (mengikuti aturan tertentu) dan logis (sesuai dengan penalaran).

Dalam berbagai bidang selalu terdapat masalah, meskipun ada yang bersifat sederhana dan kompleks. Upaya memahami dan memecahkan masalah pun ada yang dilakukan secara sederhana dan non ilmiah, ada pula yang bersifat kompleks. Pemecahan masalah secara ilmiah biasanya menggunakan metode penelitian ilmiah.

B. Pembahasan

Apa Yang dimaksud dengan Penelitian?

Kata penelitian adalah terjemahan dari kata *research* (Inggris). Sebagian para ahli ada juga yang menyatakan dengan *riset*. Ditinjau dari sudut etimologi, kata *research* terdiri dari dua kata, yaitu: *re* = kembali, dan *to search* = mencari. Dengan demikian, maka arti sesungguhnya adalah mencari kembali (Muhamad Nazir, 1988: 13).

Selanjutnya timbul pertanyaan, apa yang dimaksud dengan mencari kembali? Dalam konteks ini, fungsi penelitian sekurang-kurangnya membawa kepada tiga tujuan: (1) menemukan teori-teori baru akibat dari suatu pengujian/pembuktian yang dilakukan, (2) membenarkan atau menguatkan teori yang sudah ada, dan (3) menggagalkan teori-teori yang sudah ada (lama) akibat ditemukannya teori-teori baru yang mengandung lebih banyak kebenaran.

Pada poin yang pertama, bahwa penelitian yang benar akan dapat menghasilkan temuan-temuan terbaru yang sebelumnya belum ditemukan. Maka kata 'baru' dalam ilmu sosial dan pendidikan bermakna tidak harus seluruhnya baru ditemukan, melainkan atau bisa saja dalam penelitian tersebut adanya unsur pengembangan, penambahan, dan perekayasaan. Sebab pada hakikatnya di dunia ini tidak ada sesuatu yang baru dalam arti yang murni sama sekali. Poin kedua mengandung pengertian bahwa suatu penelitian yang dilaksanakan dengan baik dan benar sekurang-kurangnya dapat memperkuat dan membenarkan teori-teori yang ada. Dengan penemuan hasil-hasil penelitian yang sama akan memberikan keyakinan kepada kita bahwa teori-teori tersebut sangat relevan dan terbukti kebenarannya. Sementara pada poin yang ketiga mengandung makna bahwa hasil-hasil dari suatu penelitian juga dapat menggagalkan teori yang sudah ada, yang berarti yang sudah ada sebelumnya tidak relevan lagi dan digantikan dengan teori yang baru dengan dukungan bukti dan pengujian yang lebih dapat diandalkan.

Untuk kepentingan pemahaman kita bersama tentang makna dan pengertian penelitian, di bawah ini akan dikemukakan beberapa definisi tentang penelitian dan penelitian kependidikan. Definisi-definisi yang dikutip dalam pembahasan ini berasal dari para ahli dalam bidangnya, antara lain:

1. *Webster's New International* (1984), dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan penelitian adalah penyelidikan yang hati-hati dan kritis dalam mencari fakta dan prinsip-prinsip untuk menetapkan sesuatu.
2. L.R. Gay (1984): *Educational research is the formal, systematic application of the scientific method to the study of educational problems*. (Penelitian pendidikan adalah suatu kegiatan yang formal, penerapan yang sistematis dari suatu metode ilmiah untuk mengkaji masalah-masalah yang berhubungan dalam bidang pendidikan).
3. Fred N. Kerlinger (1965): *Research is a systematic, controlled, empirical, and critical investigation*. (Penelitian adalah suatu cara yang sistematis, terkontrol, bersifat empiris dan penyelidikan yang dilakukan secara kritis).
4. Bruce William Tuckman (1972): *Research is a systematic attempt to provide*

answers to questions (Penelitian adalah suatu cara yang sistematis untuk mengusahakan pembuktian jawaban-jawaban dari suatu pertanyaan).

Berdasarkan dari beberapa definisi di atas dapat suatu kesimpulan tentang makna penelitian. Sehingga dari kesimpulan yang ditarik tersebut dapat dijadikan sebagai ciri/karakteristik dari penelitian itu sendiri. Secara mendasar bahwa penelitian adalah suatu proses keilmuan yang terdiri dari: (a) usaha pencarian fakta, (b) penyelidikan atau investigasi terhadap pengetahuan baru, atau sekurang-kurangnya sebuah pengaturan baru, atau interpretasi baru yang dilakukan secara formal, sistematis, terkontrol, bersifat empiris, dan kritis dari masalah-masalah yang berhubungan dengan pendidikan. Sejalan dengan ciri-ciri tersebut, Bruce William Tuckman (1972), menyatakan bahwa ciri-ciri penelitian adalah sebagai berikut: (a) *Systematically*, (b) *Logically*, (c) *Empirical*, (d) *Reductive*, (e) *Replicable* dan *Transmittable*.

Berikut ini akan diuraikan satu persatu secara rinci tentang ciri dari penelitian tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Bruce William Tuckman di atas.

1. Penelitian adalah Sistematis

Penelitian adalah sistematis mengandung pengertian bahwa penelitian adalah suatu proses yang terstruktur, dimana terdapat sejumlah aturan-aturan dalam melaksanakannya. Secara spesifik beberapa aturan yang harus dilalui secara prosedural yang oleh Tuckman dimulai dari: *identifying and defining variables, for designing studies in which these variables will be examined and their effect on other variables determined, and for relating the data thus collected to the originally stated problem and hypotheses*.

2. Penelitian adalah Bersifat Logik

Para ahli sepakat bahwa penelitian adalah suatu proses keilmuan yang dilakukan sesuai dengan prosedur dan aturan yang telah ditentukan. Hal ini menjadi satu tolak ukur bagi siapa saja yang akan melakukan penelitian, sebab penelitian yang baik haruslah menghasilkan kebenaran ilmiah. Untuk menghasilkan suatu kebenaran ilmiah, maka seorang peneliti juga harus memeriksa/mempertimbangkan kesimpulan yang ditarik, yakni dengan cara memeriksa faktor-faktor yang mungkin berhubungan dengan eksternal validitas. Dengan demikian, maka indikator logis dari suatu

penelitian yang benar akan membuat hasil suatu penelitian berguna dalam mengambil keputusan.

3. Penelitian bersifat Empiris

Suatu penelitian memiliki dasar realitas atau pengalaman empiris, yakni suatu pengalaman nyata dimana objek, fakta, peristiwa, serta fenomena alam lainnya masih dapat dijangkau oleh panca indra. Dengan dasar pengalaman yang empiris ini, maka seluruh data yang dikumpulkan selanjutnya akan diolah menjadi hasil dari suatu penelitian berasal dari suatu proses empiris.

4. Penelitian Bersifat Reduktif

Pada saat seorang peneliti melakukan prosedur-prosedur analisis terhadap sejumlah data penelitian yang telah dikumpulkannya, maka peneliti tersebut melakukan/membuang data-data yang berasal dari responden dan lingkungan yang diduga dapat mengganggu penarikan kesimpulan yang benar. Dengan demikian, maka proses *reductive* (membuang/mengurangi) data yang relevansinya kurang dibutuhkan adalah sebagai suatu usaha untuk memberikan makna dari fakta yang bersifat konkrit kepada fakta yang bersifat empiris dalam membentuk pemahaman hubungan antara berbagai peristiwa dan kegiatan penelitian.

5. Penelitian adalah Replicable dan Transmittable

Suatu penelitian yang telah dilakukan seseorang dalam mengkaji satu permasalahan baik dalam bidang pendidikan, sosial, ekonomi, seni, budaya, politik dan sebagainya, pada dasarnya masih dapat dilakukan/dikaji oleh orang lain (*replicable dan transmittable*). Menurut Bruce William Tuckman (1972: 11):

“Because it recorded, generalized, and replicated, research is considerably less transitory in nature than are the products of other problems solving process. Thus, individuals other than the researcher himself may use the result of a study, and one researcher may build upon the research results of other. Moreover, the process and procedures are themselves transmittable, enabling others to replicate them and to asses their validity.”

Setiap orang yang normal cara berfikirnya pastilah mempunyai masalah dalam kehidupannya, dan setiap orang menanggung masalah dengan kadar dan kapasitas

yang berbeda-beda: dari masalah yang terlalu berat sampai dengan masalah yang bersifat sederhana dan *ketebelece*. Sesungguhnya berat dan sederhana suatu masalah hanya tergantung dari sudut pandang kita dalam memaknai masalah tersebut. Jika suatu masalah kita anggap terlalu berat, maka terasa menjadi beratlah masalah tersebut, begitu pula sebaliknya. Istilah berat dalam perspektif ilmiah sebenarnya lebih tepat jika dikatakan dengan kompleks (istilah yang umum dipakai dalam kehidupan sehari-hari adalah *ruwet*). Dari sudut pandang ilmiah, kompleks atau ruwetnya suatu masalah apabila terdapat banyak faktor yang ada disekeliling masalah tersebut. Sungguh manusia yang hidup di dunia ini penuh dengan berbagai masalah dan tak satu pun yang terbebas dari masalah (tetapi yang tak boleh adalah "mencari-cari masalah").

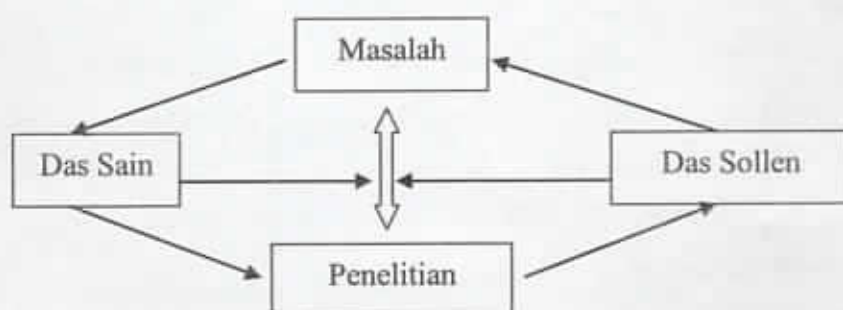
Lalu apa itu masalah? Apakah sama masalah dengan problem? Apakah semua masalah layak atau dapat dijadikan objek pengkajian ilmiah? Dan bagaimana pula karakteristik masalah yang dapat dikaji secara ilmiah? Pertanyaan ini terasa begitu penting dimunculkan, mengingat karena suatu penelitian baru akan dilaksanakan jika memang terdapat suatu masalah yang layak untuk dipecahkan secara ilmiah. Dengan demikian, maka pemahaman yang baik dan benar tentang suatu masalah (penelitian ilmiah) akan memungkinkan penelitian dan hasilnya dapat sesuai dengan apa yang diharapkan. Uraian berikut ini akan memaparkan beberapa pertanyaan tersebut secara ilmiah.

Memang dalam keseharian kita selalu mendengar banyak orang yang menggunakan masalah dan problem secara bersamaan. Terlepas dari berbeda atau sama antara masalah dengan problem, untuk kepentingan penyeragaman kata dalam pembahasan ini, maka digunakan kata masalah bukan problem. Secara sederhana masalah adalah pertentangan antara cita-cita, keinginan, harapan (*das seins*) dengan kenyataan yang dihadapi/diterima dilapangan (*das-sollen*). Perbedaan kontras antara *das seins* dan *das sollen* inilah yang memunculkan masalah.

Dengan demikian yang dikatakan masalah adalah pada saat satu di antara dua kenyataan terdapat nilai positif atau negatif dan mencerminkan kenyataan atau nilai yang paradoksal (pertentangan). Artinya, jika *das seins*-nya positif, maka *das sollen*-nya harus negatif, demikian sebaliknya. "Orang yang makan pasti kenyang", maka faktor makan dan faktor kenyang bukan merupakan suatu masalah. Mengapa tidak

disebut sebagai suatu masalah? Karena makan dan kenyang merupakan dua kenyataan yang bersifat *linear* (membentuk garis searah), bukan sesuatu yang paradoksal. Kiranya orang yang makan pastilah kenyang, namun jika seseorang makan tapi tak kenyang-kenyang, maka itu disebut sebagai suatu masalah. Apa yang salah dengan orang tersebut?

Berikut ini akan dikemukakan satu contoh masalah. Seorang anak, sebut saja si A mempunyai tingkat kecerdasan dengan rata-rata antara 110-120. Ditambah dalam kesehariannya si A tersebut sangat rajin belajar: membaca buku, berdiskusi dengan teman-teman, mengikuti seminar-seminar ilmiah dan lain-lain. Namun berdasarkan hasil evaluasi yang dilaksanakan ternyata si A tersebut tidak memperoleh nilai yang bagus/memuaskan dirinya. Mengapa ini terjadi? Dari ilustrasi di atas, maka setidaknya ada dua kenyataan yang mengandung pertentangan (paradoksal), yaitu: Si A belajar dengan sangat rajin, dan nilai/prestasi belajarnya tidak sesuai dengan hasil yang diharapkan. Untuk lebih jelasnya, marilah kita pahami gambar/skema di bawah ini bagaimana timbulnya suatu masalah dan peranan penelitian menyelesaikan masalah tersebut.



Beberapa Pertimbangan Memilih Masalah

Dengan mengikuti penjelasan-penjelasan di atas tentang pengertian masalah, maka kita berkeyakinan tidak semua masalah layak dijadikan sebagai objek/sasaran penelitian. Oleh karena, agar suatu penelitian yang kita laksanakan sampai kepada maksud-maksud sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, maka seorang peneliti perlu memahami konsep masalah dengan baik. Secara teoritis ada beberapa pertimbangan bagi seorang peneliti dalam memilih masalah penelitian, yaitu:

1. **Pertimbangan *Workability***

Artinya: Mungkinkah masalah diteliti sesuai dengan kemampuan atau keadaan? Kemampuan yang dimaksud dalam hal ini menyangkut makna yang luas, antara lain berkenaan dengan: kemampuan pengetahuan/ilmu yang dimiliki seorang peneliti, kemampuan secara finansial/keuangan, kemampuan waktu yang tersedia, kemampuan dalam melakukannya, dan kemampuan-kemampuan dari segi yang lain. Dalam hal ini kemampuan seorang peneliti juga menjadi pertimbangan utama dalam melaksanakan suatu penelitian. Janganlah melakukan suatu penelitian di luar kemampuan kita.

Contoh: Seorang peneliti ingin mengadakan suatu pengkajian tentang pengaruh kebijakan politik Presiden Amerika terhadap respons umat Islam di seluruh dunia.

2. **Pertimbangan *Critical Mass***

Artinya: Apakah masalahnya perlu diteliti? Dan hasilnya untuk apa? Hal ini juga hendaknya menjadi suatu rambu-rambu bagi siapa saja yang akan melakukan penelitian ilmiah agar terlebih dahulu mempertanyakan urgensi masalah yang akan diteliti, demikian pula dengan hasil penelitiannya.

Contoh: Seorang mahasiswa akan mengadakan suatu penelitian tentang hubungan atau korelasi antara kerapian berbusana dosen dalam mengajar dengan keberhasilan mahasiswa menyelesaikan studinya.

3. **Pertimbangan *Interest***

Artinya: Apakah menarik bagi anda atau apakah sesuai dengan bidang keahlian anda? Tentunya masalah yang tidak menarik bagi seorang peneliti tidak akan pernah dikaji secara mendalam, terlebih lagi masalah tersebut di luar dari disiplin keilmuan yang peneliti miliki. Apabila seorang tetap juga melaksanakan suatu pengkajian/ penelitian ilmiah di mana masalah yang ditelitinya tidak menarik ditambah lagi dengan disiplin keilmuan yang ditekuni jauh berbeda, maka hal ini akan mempengaruhi hasil atau setidaknya-tidaknya menimbulkan sikap keragu-raguan atas hasil penelitiannya tersebut.

4. **Pertimbangan *Teoritical Value***

Artinya: Apakah hasil dari suatu penelitian yang dilakukan dapat menambah

khazanah ilmu pengetahuan? Jika seorang peneliti tidak mempertimbangan tujuan ini jelas maka hasil-hasil yang diperoleh dari suatu penelitian tidak akan pernah tercapai. Oleh karena itu, pilihlah masalah yang mengandung nilai teoritical value yang nantinya akan dapat meningkatkan khazanah ilmu pengetahuan yang sudah ada sebelumnya.

5. Pertimbangan *Practical Value*

Artinya: Apakah hasil dari suatu penelitian yang dilakukan dapat memperbaiki pratek pendidikan yang tengah berlangsung ini?

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa tidak semua masalah dapat atau layak dijadikan sebagai sasaran/objek penelitian. Pengenalan terhadap masalah-masalah ilmiah yang layak untuk diteliti menjadi sangat penting bagi seorang peneliti. Bahkan keberhasilan suatu penelitian sebagian besar ditentukan oleh kemampuannya dalam memahami masalah dan kriteria-kriterianya yang akan dikajinya itu.

Menurut Kerlinger (1973: 17-18), menyatakan bahwa terdapat tiga kriteria dalam menentukan permasalahan dan pernyataan masalah yang baik: *The first, the problem should express a relation between two or more variables. It asks, in effect, question like: Is related to B? How are A and B related to C? How is A related to B under condition C and D?* (Masalah itu harus mengungkapkan suatu hubungan antara dua atau lebih variabel. Dengan demikian, masalah-masalah tersebut mengajukan pertanyaan-pertanyaan, seperti: Apakah A terkait dengan B? Bagaimana A dan B terkait dengan C? Bagaimana A terkait dengan B dalam kondisi C atau D?).

The second, the problem should be stated clearly and unanbiguously in question form, instead of saying for instance. The problem is Or, the purpose is study isask a question. Question have the virtue of passing problems directly: (Masalahnya harus dinyatakan secara jelas dan tidak ambigu memberi banyak peluang pentafsiran dari berbagai sudut pandang dalam bentuk pertanyaan. Kita tidak membuat seperti: masalahnya adalah.....atau maksud kajian ini adalah.....", melainkan mengajukan pertanyaan).

The third, criterion is often difficulty to satisfy. Its demands that the

problems and the problem statement should be such as to imply possibilities of empirical problem. A problem that does not contain implications for testing its stated relation or relations is not scientific problem. This means not only that an actual relation is stated, but also that the variables of the relation can somehow be measured. (Kriteria ketiga ini biasanya sulit untuk dipenuhi. Masalah dan pernyataan masalah harus dirumuskan dengan cara tertentu yang menyiratkan adanya kemungkinan dilakukannya pengujian empiris. Suatu masalah yang tidak memuat implikasi pengujian hubungan atau hubungan-hubungan yang dinyatakannya, bukanlah suatu masalah ilmiah. Ini tidak berarti adanya pernyataan tentang suatu hubungan aktual, melainkan juga tentang adanya kemungkinan pengukuran variabel-variabel hubungan itu dengan sesuatu cara tertentu).

Secara lebih tegas dan sistematis mengenai bagaimana suatu masalah dirumuskan, berikut ini diuraikan beberapa karakteristiknya, antara lain:

1. *It should ask about a relationship between two or more variables* (Suatu masalah harus mempertanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih).
2. *It should be stated clearly and unambiguously, usually in question form* (Suatu masalah harus dinyatakan secara jelas dan tidak ambigu, biasanya dalam bentuk kalimat/pertanyaan).
3. *It should be possible to collect data to answer the question(s) asked* (Suatu masalah harus dapat diuji atau dijawab melalui pengalaman, yaitu yang dimungkinkan untuk memperoleh data untuk menjawab pertanyaan penelitian).
4. *It should not represent a moral or ethical position* (Suatu masalah penelitian tidak bertentangan atau melanggar moral dan etika).

Dapat disimpulkan bahwa pertimbangan-pertimbangan dalam memilih suatu masalah penelitian adalah: (1) *significance of the problems*, (2) *managable problem*, (3) *obtainable data*, (4) *interesting problem*, (5) *availability of the literature dealing with the problem*.

C. Penutup

Bagi seorang peneliti menguasai konsep-konsep dasar penelitian sangat penting, termasuk bagaimana seorang peneliti menemukan dan mengajukannya sebagai fokus yang akan dikajinya kelak. Penguasaan baik dan benar terhadap konsep-konsep dasar penelitian dan masalah-masalah yang akan dikaji akan menghasilkan penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Apabila seseorang meneliti akan tetapi ia tidak menguasai jenis penelitian yang dilakukan dan dangkal dalam penguasaan masalahnya, maka dapat dipastikan hasil penelitian yang dihasilkan tidak menarik bahkan tidak bermanfaat. Hal ini tentu sangat tidak diharapkan, oleh karena itu selayaknyalah bagi seorang peneliti memahami betul konsep-konsep penelitian tersebut dengan baik.

Daftar Pustaka

- Bruce William Tuckman. 1972. *Conducting Educational Research*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Borg dan Merredith. 1979. *Educational Research*. New-York: Long Man, Inc.
- Fred N. Kerlinger. 1973. *Foundations of Behavioural Research*. New ork: Holt, Rinehart, and Winstons.
- L. R. Gay. 1987. *Educational Research*. Columbus: Merril Publishing Company.
- Muhammad Nazir. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.